

Fitrat Yang Mulia dari Para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as

Ringkasan Khotbah Jum'at Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu ta'ala bi nashrihil 'aziz, aba*)

24 Agustus 2012

أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ المَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Khotbah Jum'at di hari ini berdasarkan peristiwa-peristiwa dari kehidupan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi) as. Para Ahmadi Arab khususnya telah memohon agar dibahas kembali berbagai peristiwa mengenai para sahabat. Sementara tiap-tiap kisah peristiwa kehidupan beliau-beliau tersebut menimbulkan kesadaran tentang pengkhidmatan, keikhlasan, semangat pengorbanan dan keuletan mereka segera setelah Baiat, hal ini pun merupakan informasi penting mengenai kehidupan penuh berkat Hadhrat Masih Mau'ud as. Yakni, terlepas dari topik yang dibahas ataupun peristiwa khas yang dikemukakan, sikap istimewa Hadhrat Masih Mau'ud as muncul bersinar karenanya, dan kita pun memahami nuansa rohaniah dari berbagai majlis [yang terselenggara] bersama beliau as. Maka tak pelak lagi, para sahabat tersebut adalah sebagai contoh yang baik bagi kita di akhir zaman ini, dan langsung menjadi para pewaris sejati dari penuturan ayat ini: **“وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحُفُوا بِهِمْ** **“Dan begitupula Dia akan membangkitkannya pada kaum lain di antara mereka yang belum bertemu dengan mereka.....”** (Al-Jumu'ah, 62:4). Berbagai peristiwa kehidupan para sahabat adalah penuh dengan hikmah kebaikan dan dapat menjadi teladan bagi seluruh keluarga keturunan mereka maupun sebagai sumber peningkatan rohani bagi setiap Ahmadi yang baru [baiat].

(1) Hadhrat Nizamud Din sahib r.a: Peristiwa di dalam kehidupan beliau ini sudah pernah disampaikan tetapi dengan nada yang sedikit berbeda. Beliau menulis bahwa beliau adalah anggota jamaah Ahli Hadith yang menganggap diri mereka paling bertakwa. Suatu hari beliau datang ke Lahore untuk menghadiri suatu jalsah salanah. Di sebelah tenda tempat kami berjalsah itu, ada seorang maulwi yang sedang membagi-bagikan brosur sambil tangannya yang lain memegangi Kitab Suci Alqur'an dan terus menerus nyerocos, bahwa katanya: 'Mirza' [*naudzubillah !*] tewas terkena penyakit lepra karena merendahkan derajat Rasulullah dengan pendakwannya sebagai Hadhrat Isa, dlsb, dlsb.' Tidak terlintas sedikitpun di dalam pikiran beliau ada orang yang sambil memegangi Alqur'an tetapi ia mengocekan hal-hal yang dusta. Pada waktu itu beliau bersama dengan dua orang teman beliau. Maka mereka mengambil satu brosur sang maulwi itu yang isinya persis seperti apa yang dikatakannya. Terpengaruh oleh brosur tersebut beliau pun memutuskan untuk berangkat ke Qadian untuk melihat Mirza sahib dengan mata kepala sendiri. Lalu sekembalinya nanti, beliau akan

membuktikan kedustaan pihak teman-teman Ahmadi beliau. Kedua teman beliau ini pun – setelah beliau bujuk-rayu – mau menyertai rencana perjalanan beliau. Mereka pun segera berangkat ke kota Batala. Dari sana, mereka tiba di Qadian saat ba'da Shalat Asar. Mereka menuju ‘guest house’. Ketika waktu Shalat Maghrib semakin mendekat, mereka bertanya-tanya: Dimanakah gerangan Mirza sahib biasa mengimami Shalat ? Maka seseorang mukimin membawa mereka ke masjid Mubarak, yang pada waktu itu ukurannya masih sangat kecil. Maka beliau pun duduk di saf awal, sebelah kanan dari arah Hadhrat Masih Mau'ud as diharapkan biasa duduk di situ. Dikarenakan kecilnya ukuran masjid, hanya dapat menampung 6 (enam) orang jamaah berdiri di tiap-tiap saf-nya, dengan jumlah keseluruhan jamaah Shalat tidak lebih dari 6 (enam) saf [atau 36 orang saja]. Hadhrat Masih Mau'ud as tiba segera setelah Adhan dikumandangkan, lalu berdiri [di saf awal] tepat di sebelah beliau. Sedangkan Maulwi Abdul Karim sahib r.a. berdiri di muka, lalu memberikan sesuatu ceramah singkat. Maka beliau pun memandangi penampakan jasmaniah Hadhrat Masih Mau'ud as dari mulai kepala hingga ke ujung kaki, yang seketika itu juga berpengaruh sedemikian rupa ke dalam qalbu beliau. Tiap helai rambut dan janggut beliau tampak seperti untaian benang-benang emas di mata beliau. Dan pandangan mata beliau yang setengah meredup menunjukkan contoh sempurna seorang insan yang sangat menjaga kesuciannya. Maka beliau pun memperoleh kesan yang sangat mendalam atas kesaksian pandangan mata beliau, yang ketika Shalat dimulai, beliau pun mulai meragukan sikap maulwi beliau yang memfatwakan seorang insan kamil seperti ini sebagai pendusta. Kemudian selagi Shalat semakin berjalan, timbul lagi keraguan atas maulwi beliau dengan janggutnya yang panjang dan mengoceh sambil memegangi Kitab Alqur'an itu, bahwa: ‘Mirza’ tewas terkena penyakit lepra.’ Namun, timbul pula pra-sangka di dalam diri Nizam Sahib: Mana mungkin ada orang yang berani berkata dusta sambil memegangi Kitab Alqur'an Karim ?! Jangan-jangan ia benar; dan orang yang berada di sebelah beliau ini boleh jadi bukan Mirza sahib yang sebenarnya; melainkan seseorang yang lain yang sengaja dipasang untuk mengelabui para pendatang baru. Namun, ketika beliau membayangkan kembali kesucian dan pancaran cahaya di wajah beliau, beliau pun bimbang kembali bahwa justru maulwi beliau itu yang berdusta!. Setelah Shalat, Hadhrat Masih Mau'ud as memanggil Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (I) r.a. untuk tampil ke muka, duduk bersama beliau di saf awal. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud as membicarakan mengenai nubuat wabah penyakit pes yang beliau telah peringatkan kepada seluruh masyarakat luas, bahwa beliau melihat [kasyaf] para malaikat sedang sibuk menanam pohon-pohon berwarna hitam yang adalah pohon-pohon wabah penyakit. Namun masyarakat memperolok-lokannya dengan mengatakan, bahwa wabah penyakit hanya meluas di daerah pesisir pantai. Akan tetapi kini kenyataannya wabah penyakit pes ini telah meluas hingga ke seluruh daerah [Provinsi] Punjab.’ Maka beliau pun semakin terheran-heran dengan perbedaan nyata antara fatwa kaum maulwi dengan apa yang beliau saksikan sendiri. Keesokan paginya mereka bertiga bermaksud akan mengajukan pertanyaan kepada Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. Pada majlis irfan tersebut ada seseorang lain yang terlebih dahulu bertanya atau mengajukan keberatan bahwa para nabi terdahulu biasa kekurangan makan dan harus bertahan dalam kelaparan. Tetapi mengapa Mirza sahib ini mereka lihat nikmat makan nasi *Pilao* lengkap dengan Zarda sebagai desertnya ? Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. menjawab bahwa Alqur'an Karim telah menetapkan makanan-makanan tersebut sebagai halal. Nizam Sahib memperlihatkan brosur dari sang maulwi (kyai beliau) yang mengatakan bahwa Mirza sahib tewas terserang penyakit lepra. Apakah orang mulia yang telah mereka saksikan kemarin itu adalah Mirza sahib yang sebenarnya? Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. menjawab bahwa begitulah kenyataannya mereka telah menyaksikan keadaan Mirza sahib yang sesungguhnya. Kini terserah kepada beliau untuk beriman bagi yang mau beriman. Pelupuk mata beliau pun segera dipenuhi tetesan air mata, dan memutuskan untuk tidak menunda-nunda lagi untuk segera Baiat. Pada

waktu Zhuhur beliau memohon Hadhrat Masih Mau'ud as untuk membaiat beliau. Tetapi beliau as mengatakan agar menunggu barang sebentar, jangan-jangan maulwi tersebut dapat menggelincirkan beliau lagi. Beliau terisak menangis sambil menegaskan bahwa para maulwi tidak akan dapat memperdayai beliau lagi. Maka keesokan harinya beliau pun Baiat.'

(2) Hadhrat Abdul Aziz sahib r.a.: Beliau baru mendengar pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as pada tahun 1891 melalui beberapa orang teman Ahmadi beliau. Dikarenakan beliau tidak bersyak-wasangka maupun bersikap memusuhi mengenai Masih Mau'ud, maka beliau pun tidak berkeberatan terhadap apa yang ditabighkan oleh teman-teman beliau itu. Akan tetapi pihak keluarga beliau merujuk kepada [pendapat] kaum maulwi yang membuat beliau heran: Mengapa mereka sangat menentang beliau as. Kemudian Aziz Sahib diberi buku karya Hadhrat Masih Mau'ud as yang berjudul 'Izalah Auham' untuk dibaca dengan seksama. Maka beliau pun berdoa agar semoga Allah *Ta'ala* memberikan nur hidayah kebenaran-Nya kepada beliau. Setelah selesai membaca buku tersebut, beliau pun mendapat kepuasan rohani. Tidak ada sedikit pun menyisakan keragu-raguan di dalam qalbu beliau. Beliau segera berangkat berziarah ke Qadian dan menyaksikan secara langsung Hadhrat Masih Mau'ud as yang membuat qalbu beliau menjadi puas. Beliau sampaikan kepada teman-teman Ahmadi beliau bahwa meskipun beliau tidak pernah menafikan Masih Mau'ud, kalau pun ya, maka kini beliau sudah bertaubat. Karena beliau yaqin sepenuhnya, wajah aqdas seperti beliau as ini mustahil seorang pendusta.'

Jadi, hal yang paling utama adalah kesucian niat. Hadhrat Masih Mau'ud as pun menyatakan demikian, bahwa buku-buku beliau hendaknya dibaca dengan niat yang suci. Sebab, mereka yang membacanya tetapi kemudian mengajukan berbagai keberatan berarti memiliki jiwa yang kotor. Bahkan Alqur'an pun menyatakan mengenai dirinya sendiri bahwa hanya mereka yang suci yang akan memperoleh pemahaman mengenainya. Apalah lagi berbagai kitab lain !

(3) Hadhrat Dr.Muhammad Abdullah r.a.: Beliau meriwayatkan bahwa pada bulan Desember 1903 ketika beliau masih berusia 18 atau 19 tahun, beliau bermimpi melihat sosok Hadhrat Masih Mau'ud as untuk yang pertama kalinya. Di dalam mimpi itu, beliau as bertanya: 'Pengikut siapakah engkau ini ?' Beliau menjawab: 'Pengikut Hadhrat Rasulullah Saw.' Beberapa waktu kemudian beliau membaca buku karya beliau as yang berjudul 'A'ina Kamalat Islam' dan 'Tiryaqul Qulub' yang membuat diri beliau terpikat. Maka pada tahun 1906 beliau melakukan shalat doa Istikhara. Suatu Fajar, ketika beliau dalam keadaan sadar sepenuhnya, beliau menyaksikan arak-arakan bintang-gemintang di langit dan di atasnya ada tulisan: '**Mirza Ghulam Ahmad Qadiani adalah Al Masih dan Al Mahdi Yang Dijanjikan.**' Pada tahun 1907 beliau mengunjungi beberapa orang saudara ipar beliau di Sialkot padamana beliau bertemu dengan seseorang kenalan lainnya lalu pergi bersama berziarah ke Qadian dan beliau menyaksikan Hadhrat Masih Mau'ud as pada waktu Shalat Zuhur. Maka beliau menyaksikan penampakkan beliau as tersebut sama persis sebagaimana yang beliau lihat di dalam mimpi beliau yang pertama kali pada tahun 1903 itu, sehingga beliau pun segera Baiat.

(4) Hadhrat Malik Umar Khattab r.a.: Beliau meriwayatkan bahwa beliau mendengar pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as di saat masa remaja beliau dan sangat berhasrat untuk mengambil Baiat-nya. Pada tahun 1905 beliau berkesempatan berziarah ke Qadian dengan niat untuk memenuhi hasrat Baiat beliau. Namun, sesampainya di sana, beliau menemukan sebuah desa kecil dengan rumah-rumahnya yang berbalut lumpur; yang salah satu di antaranya dipakai sebagai madrasah yang muridnya pun hanya beberapa orang saja dan sedang diberi pelajaran oleh Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. Pikiran beliau menjadi tidak seimbang dengan pendakwaan agung beliau sebagai Al Masih dan Al Mahdi Yang

Dijanjikan, dengan kenyataan kecilnya desa Qadian. Namun qalbu beliau yakin atas segala pendakwaan beliau as tersebut. Maka beliau pun mengirim sebuah notes permohonan untuk segera Baiat, sebab beliau terdesak oleh waktu harus pulang kembali pada hari yang sama. Hadhrat Masih Mau'ud as menjawab dengan sebuah notes pula, bahwa beliau akan datang ke masjid Mubarak setelah Adhan dikumandangkan. Sementara itu, ada dua orang Sikh yang muncul dan tampak lebih tergesa-gesa lagi. Maka dikirimlah lagi pesan mengenai mereka ini kepada beliau as dan mendapat jawaban yang sama. Mereka [orang Sikh itu] mengatakan, bahwa mereka adalah dua bersaudara yang tinggal di dekat Qadian. Ayahnya telah mengucapkan Kalimah Syahadah di tempat tidur sesaat sebelum meregang nyawa, yang sangat berdampak kepada jiwa mereka, sehingga mereka pun ingin segera mengikrarkan Syahadah. Namun, sangat boleh jadi kaumnya akan mengejar dan menghajar mereka dengan pukulan-pukulan tongkat. Oleh karena itulah mereka sangat tergesa-gesa. Tidak lama kemudian Adhan terdengar dikumandangkan dan masjid segera dipenuhi jamaah. Malik Sahib hanya berdiri di dekat pintu belakang di antara sepatu-sepatu yang ditanggalkan, sambil bertanya-tanya kapankah kiranya Hadhrat Masih Mau'ud as akan memasuki masjid. [Belum tahu ada jendela khusus tempat beliau as keluar masuk]. Namun kemudian meskipun ada beberapa orang yang lebih dulu datang untuk Baiat, Hadhrat Masih Mau'ud as memanggil dan menanyai beliau. Setelah beliau jelaskan, beliau as pun segera meraih tangan beliau untuk memulai Baiat seraya memerintahkan yang lainnya untuk menumpangkan tangannya di atas tangan beliau yang masih ‘anak remaja puber’ ini.

(5) Hadhrat Rahmatullah Ahmadi sahib r.a.: Beliau meriwayatkan bahwa beliau menyaksikan Hadhrat Masih Mau'ud as pada salah satu kunjungan beliau as ke kota Ludhiana. Pada waktu itu beliau masih berusia sekitar 17 atau 18 tahun. Ketika beliau menyaksikan nur Cahaya di wajah aqdas beliau as, seketika itu pula qalbu beliau mengatakan: Wujud seperti ini sungguh mustahil seorang pendusta, sambil menyesali kaum maulwi yang menebarkan berbagai syakwasangka. Selang waktu kemudian, beliau menyaksikan suatu perdebatan antara Hadhrat Masih Mau'ud as dengan Maulwi Muhammad Hussein Batalwi. Kemudian beliau pun membaca buku beliau as yang berjudul ‘Izalah Auham’ yang beliau mendapatkannya sebagai jawaban lengkap dengan nur hidayahnya. Setelah membaca buku tersebut, beliau pun tidak dapat tidur sepanjang malam, melainkan hanya terisak-isak menangis. Kecintaan dan kerinduan akan wujud beliau pun semakin tumbuh. Beliau menulis surat kepada salah seorang ex-maulwi beliau, bahwa Hadhrat Mirza sahib telah membuktikan kematian Hadhrat Isa Israili as berdasarkan tidak kurang dari 30 (tiga puluh) ayat Al Quran Karim dan memintanya untuk segera mengirimkan bantahannya. Para Maulwi menanggapi beliau agar tidak memperdebatkan perkara ini, karena kematian Hadhrat Isa as memang dapat dibuktikan dengan beberapa ayat Al Quran tertentu. Sebaliknya, perdebatkanlah bagaimana mungkin Mirza sahib dapat menjadi Al Masih Yang Dijanjikan ? Rahmat Sahib menjawab bahwa jika Hadhrat Isa as telah berhasil buktikan kematianya, tentulah segala pendakwaan Hadhrat Mirza sahib pun benar!. Mereka menjawab bahwa beliau sudah terpengaruh. Oleh karena itu mereka mendoakan beliau. Beliau menjawab agar para Maulwi berdoalah untuk keselamatan diri mereka sendiri!

Rahmat Sahib menulis bahwa beliau pun kembali bersimpuh ke hadapan Allah *Ta’ala* dengan segenap jiwa dan raga serta tawadhu. Banyak berdoa memohon karunia-Nya. Tidak lama kemudian, di waktu Fajar 25 Desember 1897 beliau mendapat mimpi melihat Hadhrat Rasulullah Saw; yang takwilnya berarti beliau telah diperlihatkan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud. Kemudian beliau mendapat kesempatan istimewa untuk Baiat kepada beliau as; yang setelahnya. Tidak ada satu pun cobaan yang dapat menggoyahkan iman beliau disebabkan ikatan erat dengan Hadhrat Masih Mau'ud as yang beliau mendapat karunia untuk

dapat tetap menjaganya. Beliau harus tabah menghadapi segala macam ujian dan cobaan, sehingga beliau pun mengalami berbagai karunia dan rahmat Ilahi. Sehingga, ada beberapa keluarga dekat beliau yang juga ikut Baiat, menjadi orang Ahmadi.

(6) Hadhrat Sayyid Mahmud Alam sahib r.a.: Beliau menulis bahwa pada tahun 1903 abang beliau yang bernama Sayyid Mahbub Alam sahib mendengar pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as ketika sedang dalam perjalanan-perjalannya. Maka abang beliau ini pun berusaha mencari-cari informasi di manakah beliau berada, kemudian mulai membina hubungan korespondensi. Lalu meminta dikirimi berbagai buku karya beliau yang dapat dibaca dan dikembalikan lagi. Maka Hadhrat Maulwi Abdul Karim sahib r.a. mulai rajin mengirim berbagai buku. Namun, orang-orang mulai menentang abang beliau, yang justru malah membuat diri beliau Baiat. Terpengaruh oleh peristiwa tersebut, beliau pun rajin membaca buku-buku karya Hadhrat Masih Mau'ud as tersebut, lalu Baiat juga. Namun, sebelum Baiat itu, beliau mendapat mimpi bertemu dengan Hadhrat Imam Hussein r.a. [cucunda Hadhrat Rasulullah Saw] yang memperlihatkan restu beliau. Setelah Baiat, beliau sampaikan kepada ayah beliau bahwa tafsir mimpi mendapat restu tersebut adalah terkait dengan masuknya beliau ke dalam [Jamaah] Ahmadiyah.

Hadhrat Sayyid Mahmud Alam sahib r.a bahwa beliau ini sedang sakit sejak dua tahun lalu oleh suatu penyakit berbahaya dan belum pulih sepenuhnya ketika beliau menyampaikan niat beliau akan mengunjungi Qadian kepada abang beliau. Ia menjawab bahwa di Qadian tidak tersedia sumber daya yang dapat menunjang diri beliau. Sebaiknya beliau berangkat setelah memperoleh sertifikat matrikulasi [keahlian] agar dapat mencukupi kebutuhan beliau sendiri. Sedangkan keluarga beliau sama sekali tidak ingin membantu rencana safar beliau ini. Padahal, disebabkan kondisi sakit beliau itu, beliau menjadi tidak punya tenaga meskipun hanya untuk berjalan sejauh satu mile [atau setengah kilometer] saja. Sebagian handai taulan menyarankan agar beliau menghadap kepada orang tua sebelum berangkat. Tetapi akhirnya beliau putuskan untuk tidak, karena khawatir ibu beliau akan membujuk beliau agar jangan pergi sehingga membatalkan tekad beliau. Lalu beliau pun menyurat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai niat dan keadaan beliau ini. Dan juga kepada abang beliau untuk menegaskan bahwa beliau tetap berangkat bersafar ke Qadian. Jika beliau tiba dengan selamat, beliau akan segera mengabari abang via surat. Bila pun beliau terkapar dalam safar ini, tidak akan ada orang yang dapat menemukan jenazah beliau. Lalu beliau pun mulai berangkat dengan menumpang kereta api untuk sejauh jarak 50 (lima puluh) mil pertama sesuai jatah ongkos yang tersedia dan juga agar bila kesehatan beliau memburuk dan menggoyahkan tekad safar beliau, beliau tidak akan kembali lagi. Kemudian beliau berjalan 30 (tiga puluh) mil setiap hari dan tidur di mana saja yang memungkinkan. Disebabkan terus menerus berjalan, kaki beliau menjadi lecet-lecet. Maka beliau pun berdoa kepada Allah *Ta'ala*, memohon agar justru memberkati kaki-kaki beliau ini. Setiap pagi ba'da Shalat beliau berusaha untuk membaringkan tubuh beliau kembali tetapi tidak bisa disebabkan kondisi kaki beliau ini. Maka beliau pun terpaksa mulai berjalan sambil tertatih-tatih yang lama-lama semakin cepat juga. Namun, kaki beliau semakin terluka hingga tidak dapat bersepatu lagi, dan kulitnya terkelupas, sehingga batu dan kerikil menggores pedih ketika beliau berjalan. Kadang beliau berjalan di atas rel kereta api, kadang pula di jalan beraspal dan melintasi hutan lebat lengkap dengan kawanan monyet dan baboon liarnya yang berusaha menghadang beliau. Kemudian melintasi suatu kota yang cantik, sangat boleh jadi itu adalah City of Aligarh (ibukota kerajaan Moghul) tapi beliau tidak menyadari disebabkan khusunya safar beliau [ke Qadian]. Lalu melintasi kota besar Delhi, tapi tidak berhenti meskipun hanya untuk menepi disebabkan niat dan langkah beliau adalah untuk suatu hal yang lain. Akhirnya, beliau pun tiba di Qadian dengan kaki yang penuh luka-luka. Di 'guest house' (ruang tamu),

tuan Hamid Ali sahib langsung menyuguh susu hangat, yang beliau tolak karena tidak punya uang. Maka tuan Hamid pun berusaha meyakinkan beliau, bahwa pelayanan ini tidak perlu dibayar. Maka beliau pun meminumnya dengan lahap; yang kemudian beliau sadari, bahwa hanya diri beliau sajalah tamu yang disuguh susu. Kemudian, beliau pun mendapat kehormatan untuk berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud as. Lalu, ketika beliau mendapat kesempatan untuk memijiti kaki beliau as, seketika itu pula timbul suatu keghairahan dalam diri beliau bagaimana caranya agar dapat dimasukkan sebagai salah seorang di antara para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Kemudian Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. merawat kaki beliau yang luka-luka; dan memerintahkan Hafiz Roshan Ali sahib untuk mengajar beliau. Kemudian, Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a. sendiri yang langsung menangani tarbiyat diri beliau. Lama kemudian ketika Hadhrat Masih Mau'ud as mengadakan perjalanan ke Lahore pada bulan Mei 1908 dan memanggil Hadhrat Khalifatul Masih Awwal, beliau pun ikut bersama beliau r.a.. Lalu, ketika Hadhrat Masih Mau'ud as wafat [pada tanggal 26 Mei 1908], beliau pun berada di sebelah kanan jasad beliau as, dan ikut mendampingi prosesi pemakamannya hingga ke Qadian. Dan ketika Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a mengambil Baiat jamaah, beliau duduk di bangku yang sama dengan beliau r.a..

Begitulah kecintaan dan pengkhidmatan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Khususnya lagi adalah riwayat Sayyid Mahmud sahib ini, yang merupakan penggenapan Hadith [Rasulullah Saw]: '*Faidza ra-aitumu hu fabaayi'uhu walau habwan alats-tsalihi.....*', yakni, '**Apabila engkau melihatnya [Mahdi itu], maka Baiatlah kepadanya, walau untuk itu engkau harus merangkak di atas salju.....**' Semoga Allah Ta'ala senantiasa meningkatkan derajat maqom arwah para sahabat r.a., dan juga meningkatkan keimanan kita, serta membuka qalbu dan pikiran kaum Muslimin untuk menerima kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as, sehingga diselamatkan dari berbagai malapetaka yang telah ditakdirkan bagi mereka.

Selanjutnya adalah kabar duka sehubungan dengan meninggalnya tuan Hashim Said. Beliau wafat di Saudi Arabia dan dimakamkan pada hari ini. Beliau ini dawam pulang pergi ke Saudi Arabia dan UK, yang pada waktu kembali ke sana pada tanggal 11 Agustus mengalami gangguan jantung setibanya di Airport. Ketika dibawa ke Klinik, beliau mengalami serangan jantung hingga meninggal dunia.

Beliau mulai pergi [bekerja] ke Saudi Arabia pada tahun 2000 sekaligus mendapat taufik untuk membantu kelancaran berbagai tugas pekerjaan penting Jemaat, selama beliau berada di sana. Sebagai tambahannya, Hadhrat Khalifatul Masih pun memerintahkan beberapa tugas Jemaat penting lainnya, yang beliau selesaikan dengan istimewa. Beliau ini memang orang yang mahir dalam banyak hal. Dalam Tata Organisasi, sekaligus penerapan aspek teknisnya. Namun juga dalam ilmu agamanya. Orang yang pandai bergaul ini bicaranya lembut dan rendah hati. Penuh simpati dan sangat mukhlis. Senantiasa berada di saf awal dalam hal pengorbanan Chandah dan harta benda lainnya, dan menalangi yang tidak mampu, serta tidak pernah menjadi tenteram sebelum dapat memberikan sesuatu bantuan bagi yang memerlukan. Seorang Waqf-e-Zindegi yang tinggal bertetangga dengan almarhum menyampaikan: Suatu hari, disebabkan hembusan cuaca buruk, pagar pembatas taman rumah kami rubuh. Namun, keluarga kami harus berangkat untuk suatu perjalanan. Maka almarhum Hashim sahib langsung mengambil-alih semuanya lengkap dengan tanggungan biayanya. Beliau yang sangat berkhidmat kepada Khilafat dan setiap saat bersedia membela Nizam Jemaat ini meninggalkan seorang janda dengan seorang anak perempuannya.

Bagian ‘Arabic Desk’ [Sekumpulan tim anggota-anggota Jemaat yang ditugasi berbagai hal yang berkaitan dengan Arab seperti soal bahasa, penerjemahan, rabtah dengan tokoh-tokoh Arab dan seterusnya] menyampaikan bahwa almarhum sangat berhati-hati dalam menjaga amanat harta benda milik Jemaat. Sangat cermat mengawasinya baik dari segi internal maupun external. Satria pemberani yang tidak pernah ragu untuk menyelesaikan setiap tugas pekerjaan demi Allah *Ta’ala* ini, bersikap lebih sebagai seorang Bapak bagi para Ahmadi mubayin baru, sebagaimana banyak yang menyatakannya. Yakni, tidak ragu-ragu bersafar hingga sejauh 500 mil demi untuk menemui ‘sesama saudara Ahmadi-nya yang baru. Almarhum memiliki jubah (*qamish, tunic*, baju atasan) dari Hadhrat Masih Mau’ud as yang ketika berkesempatan menunaikan ibadah Hajji atau Umrah, beliau memakainya, dan sempat mengusapkannya pada dinding-dinding Ka’bah.

Istrinya yang sudah dinikahi selama 32 tahun mengatakan: Almarhum sangat cinta dan khidmat kepada Khilafat, rajin Shalat dan berdoa, serta jujur. Hadhrat Khalifatul Masih menyatakan bahwa tidak ada unsur melebih-lebihkan dalam penyampaian takziah beliau ini. Yakni, untuk selama 40 tahun terakhir ini, beliau telah menyerahkan 1/9 dari seluruh penghasilannya untuk Chandah Wasiyyat. Beliau (sang istri) mengatakan bahwa bagi beliau (almarhum suaminya), Khilafat adalah yang paling utama, kemudian Keluarga, lalu hal lainnya. Beberapa hal yang terkait dengan mimpi-mimpi beliau berhasil ditemukan oleh sang istri. Salah satunya adalah beliau bermimpi melihat Hadhrat Rasulullah Saw sebanyak empat kali dengan nur wajah bagai mentari. Pada mimpi lain, beliau masuk ke dalam suatu rumah yang di dalamnya sudah ada Hadhrat Amman Jan r.ha. (istri Hadhrat Masih Mau’ud as) yang menyambut beliau dengan hangat; kemudian mengisahkan beberapa peristiwa dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau’ud as. Kemudian mimpi itu beralih ke suatu rumah yang lain, yang di dalamnya sudah ada Hadhrat Masih Mau’ud as beserta istri beliau, Hadhrat Amman Jan r.ha.. Hadhrat Masih Mau’ud as mengisahkan beberapa peristiwa lain dalam kehidupan beliau. Kemudian beliau as menerangkan bagaimana [proses] suatu wahyu Ilahi yang beliau terima. Kemudian dalam mimpi, almarhum Hashim Sahib pun meninggalkan rumah tersebut di petang hari. Namun, [kata beliau] prosesi di dalam mimpi tersebut bersifat nuansa rohani yang kuat. Yakni, Tidak ada wajah yang terlihat. Beliau pun bermimpi yang berkaitan dengan diri Khalifah Waqt; yakni, melihat diri beliau (almarhum Hashim) sudah meninggal, yang shalat jenazahnya diimami oleh Hadhrat Khalifatul Masih.

Almarhum tuan Hashim ini sebetulnya sudah sejak lama mendapat tawaran pekerjaan dari luar negeri. Akan tetapi Hadhrat Khalifatul Masih ar-Raabi’ (IV) r.ha., belum membolehkan beliau meninggalkan UK hingga tahun 2000. Beliau yang ahli di bidangnya ini tidak pernah ingin memperlihatkannya. Hal ini Hadhrat Khalifatul Masih alami sendiri ketika pertama kali bertemu di saat wafatnya Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Raabi’ (IV) r.ha., yakni ketika beliau mengonsep siaran pengumumannya. Beliau melaksanakan tugas tersebut dengan penuh kerendahan hati. Yakni, manakala mendapat perintah untuk merubahnya, beliau pun segera melaksanakannya tanpa sedikitpun memperlihatkan sikap, bahwa beliau ini sudah hidup di negara [UK] ini di sepanjang umur. Tentu lebih memahami seluk beluk penggunaan bahasanya. Sikap rendah hati beliau ini menjadi contoh bagi orang lain, begitu pun semangat pengkhidmatan dan kecintaannya kepada Khilafat.

Banyak kali beliau menyampaikan kepada Hadhrat Khalifatul Masih untuk mendedikasikan hidupnya (*waqaf*); yang selalu dijawab bahwa beliau senantiasa siap memberikan pengkhidmatan kapanpun diperlukan dan hendaknya beliau menganggap itu sebagai *Waqf*. Beliau telah bekerja (berkhidmat) melebihi *Waaqif-e-Zindegi* (seseorang yang mewakafkan dirinya). Beliau sudah mendekati masa pensiun, tapi mendapat kontrak kerja yang baru,

sehingga Hadhrat Khalifatul Masih pun menyarankan untuk tetap di sana. Beliau melaksanakan segala tugas dengan penuh keberanian tetapi bijaksana, sehingga memikat hati banyak orang untuk Baiat [masuk ke dalam Jemaat]. Beliau ini ahli di Bidang Akuntansi, sehingga Hadhrat Khalifatul Masih pun tidak khawatir mengenai pos-pos keuangan di Jemaat beliau. Ketika sering datang kembali ke UK, seseringnya beliau langsung datang ke Masjid terlebih dahulu. Dan jika ke daerah sini, seseringnya Shalat di Masjid Fazl ini. Ringkasnya, almarhum adalah salah satu di antara para penolong Khilafat yang istimewa, yang kepergiannya mengakibatkan kevakuman. Semoga Allah *Ta'ala* mengaruniai Khilafat ini dengan orang-orang muttaqi seperti beliau. Kita meyakini, Allah *Ta'ala* Yang Maha Pengasih akan mengaruniai [Jamaat ini] dengan ratusan ribu insan semacam beliau. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meningkatkan derajat maqom arwah almarhum dan menempatkannya di duli Kecintaan-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* mengaruniai Jemaat UK para pengkhidmat haqiqi seperti almarhum. Dan semoga pula Allah *Ta'ala* menjadi Penolong bagi istri dan anaknya.